

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa awal adalah masa transisi dari masa remaja menuju ke masa dewasa. Masa dewasa ini merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Individu yang memasuki dewasa awal diharapkan memainkan peran baru, dan mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas-tugas baru ini. Selain itu orang dewasa awal juga diharapkan mampu menyesuaikan diri secara mandiri. Usia dewasa awal dimulai dari usia 18 tahun sampai 40 tahun. Mahasiswa adalah individu yang berada pada fase dewasa awal, yakni berada pada rentang usia 18 tahun-40 tahun (Hurlock, 2010).

(Santrock, 2011) menyatakan individu pada usia dewasa awal memiliki stabilitas dalam hal konsep diri yang lebih tinggi daripada ketika remaja. Sebagian besar individu dewasa awal memperlihatkan lebih sedikit perubahan suasana hati dibandingkan ketika remaja, mereka lebih bertanggung jawab dan lebih jarang berperilaku yang mengandung risiko. Namun, gambaran atau fenomena yang peneliti dapat di lapangan menunjukkan hal yang menarik, dimana terdapat individu dewasa awal yang menunjukkan perilaku yang mengandung risiko yang cukup serius.

Sebagai seorang individu yang sudah tergolong dewasa, peran dan tanggung jawabnya tentu makin bertambah besar. Ia tidak lagi harus bergantung secara ekonomis, sosiologis ataupun psikologis pada orang tuanya. Mereka justru merasa tertantang untuk membuktikan dirinya sebagai seorang pribadi dewasa yang mandiri. Segala urusan ataupun masalah yang

dialami dalam hidupnya sedapat mungkin akan ditangani sendiri tanpa bantuan orang lain, termasuk orang tua. Berbagai pengalaman baik yang berhasil maupun yang gagal dalam menghadapi suatu masalah akan dapat dijadikan pelajaran berharga guna membentuk seorang pribadi yang matang, tangguh, dan bertanggung jawab terhadap masa depannya. Secara fisik, seorang dewasa muda (*young adulthood*) menampilkan profil yang sempurna dalam arti bahwa pertumbuhan dan perkembangan aspek-aspek fisiologis telah mencapai posisi puncak. Mereka memiliki daya tahan dan taraf kesehatan yang prima sehingga dalam melalaikan berbagai kegiatan tampak inisiatif, kreatif, energik, cepat, dan produktif Menurut seorang ahli psikologi perkembangan, (Santrock, J.W., 1999), dewasa termasuk masa transisi, baik transisi secara fisik (*physically transition*), transisi secara intelektual (*cognitive transition*), serta transisi peran sosial (*social role transition*).

Sebagai mahasiswa yang sudah memasuki usia dewasa awal seharusnya sudah menerapkan pola pikir yang matang dan sesuai dengan seharusnya, namun masih banyak mahasiswa yang belum stabil emosinya dalam tindakan maupun pola pikir. Orang tua dan lingkungan sosial berperan penting dalam upaya pengelolaan emosi pada anak. Mahasiswa yang mendapatkan pola asuh yang tepat sesuai kebutuhannya memiliki pengelolaan emosi yang baik bagi dirinya sendirinya maupun orang lain. Semakin baik pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, maka baik juga kestabilan emosi yang dimiliki anak, begitu juga sebaliknya. Banyaknya jenis pola asuh yang diterapkan orang tua membuat pengaruh yang besar dalam kestabilan atau ketidakstabilan emosi anak. Pembentukan kematangan emosi tidak lepas dari peranan pola asuh orang tua, karena orang tua adalah orang pertama yang memiliki peranan dalam mengatur dan mendidik seorang remaja untuk memperoleh kematangan emosi yang baik (Hurlock, 2004).

Hal ini menjadikan munculnya persoalan di mahasiswa seperti yang diberitakan oleh Reinhard Soplantila yaitu polisi menangkap 26 mahasiswa

Universitas Hasanuddin (Unhas) di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, buntut tawuran Fakultas Teknik dan Fakultas Peternakan. Mereka diamankan saat akan menyerang lawannya. Sebanyak 26 mahasiswa itu ditangkap di area kampus Unhas Saat ditangkap, mereka sudah siap melakukan penyerangan di dalam kampus (detiknews, 2021).

Selain itu, terdapat juga pemberitaan dari Tim litbang MPI bahwa salah satu mahasiswa universitas di Solo meninggal dunia saat diklat Resimen Mahasiswa (Menwa) pada 25 Oktober 2021, kematian mahasiswa berinisial GES ini adalah karena tindakan keras pemukulan di kepala yang menyebabkan penyumbatan dibagian otak. Keterangan ini diperkuat dari hasil autopsi korban yang menunjukkan adanya tanda-tanda kekerasan. Meskipun dugaan ini kuat, polisi masih tetap melakukan penyelidikan dan juga mewawancarai beberapa saksi yang ikut dalam kegiatan tersebut (okezone.com, 2021)

Melihat beberapa kasus tersebut menjelaskan bahwa sebagai mahasiswa yang memasuki usia dewasa awal belum memiliki kestabilan atau stabilitas emosi yang baik, dalam kata lain stabilitas emosi pada dewasa awal belum matang sebagaimana mestinya. Peristiwa-peristiwa tersebut dapat terjadikarena stabilitas emosi tidak di miliki oleh usia dewasa sehingga mudah putus asa. Meskipun pada dasarnya stabilitas emosi tidak lepas dari peran pola asuh dalam keluarga, saat anak mengemukakan pendapat sebagai orang tua harus bisa mendengarkan dan di respon baik, usia dewasa memiliki keingin tahuan melebihi masa anak-anak dan remaja jadi orang tua harus bisa mengontrol dan mengarahkan keingin tahuannya kepada hal yang positif, saling menghargai dalam keluarga membuat anak merasa memiliki hak yang sama dalam keluarga, Stabilitas emosi dewasa yang masih tergolong labil, mengakibatkan individu mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk berperilaku tidak seharusnya (Gunarsa Y.S. , 2000)

(Sagala, R., 2008) meneliti kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa ditinjau dari pola asuh otoriter orang tua. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antar pola asuh otoriter orang tua dengan kekerasan dalam pacaran. Orang tua yang otoriter cenderung menggunakan kekerasan dalam pemberian hukuman yang mengakibatkan anak dalam kehidupan sehari-hari akan lebih berperilaku agresif dan meniru apa yang orang tua lakukan ketika anak berada di luar rumah.

Adapun guna mempertajam gambaran tentang pola asuh otoriter peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui apakah pola asuh otoriter mempengaruhi stabilitas emosi. Survei dilakukan peneliti terhadap 50 mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya pada tanggal 18 Oktober 2021 dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang pola asuh otoriter orang tua. survei dilakukan berdasarkan definisi pola asuh otoriter menurut (Baumrind, 1996). yang terdiri “orang tua saya memiliki pola asuh otoriter, orang tua saya ingin perintahnya selalu dilakukan, orang tua saya kaku dalam hal aturan, saya tidak bebas berpendapat, pola asuh berikut:

Berdasarkan hasil survei diatas pada 50 mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya tentang pola asuh otoriter dari orang tua bahwa dari 50 responden 41 menjawab ya dan 6 tidak untuk orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter, untuk orang tua yang ingin perintah nya selalu dilaksanakan 33 menjawab ya dan 17 tidak, untuk orang tua kaku dalam hal aturan 35 menjawab ya dan 15 tidak, untuk tidak bebas berpendapat dengan orang tua 37 menjawab ya dan 13 tidak, dan untuk pola asuh menjadikan saya emosional 34 menjawab ya dan 16 tidak. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dari mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya mendapatkan pola asuh otoriter dari orang tua nya. Adapun subjek yang mendapatkan pola asuh otoriter belum memiliki stabilitas emosi yang baik (emosional).

Dewasa awal dihadapkan pada beragam permasalahan yang berkaitan dengan tugas-tugas perkembangannya (Djalali, 2009) Salah satu tugas perkembangan pada masa remaja adalah mencapai kemandirian emosi. Namun seperti diketahui dewasa awal digambarkan sebagai storm and stress yaitu pergolakan emosi yang dibarengi dengan kurangnya kemampuan individu dalam mengelola emosi, mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar serta adanya keterikatan yang kuat dengan teman sebaya sehingga dewasa awal mengalami permasalahan untuk mencapai kemandirian emosi (Hurlock,, 2002) Ketidakmampuan individu dalam mengatasi konflik berkepanjangan akibat kurangnya kemampuan dalam mengendalikan emosi menyebabkan timbul perasaan gagal yang mengarah pada frustrasi yang merupakan pemicu munculnya perilaku agresif (Azhar, S., 2012)

Pola asuh otoriter adalah standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman seperti kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam berkomunikasi biasanya bersifat satu arah (Petranto, 2005).

Orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri sebagai berikut: kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik. Orangtua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk langkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak. Orangtua tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian.

Remaja yang dibesarkan dalam pola pengasuhan yang otoriter tentu akan merasakan frustrasi yang merupakan pemicu munculnya perilaku agresif dikarenakan adanya batasan dan kendali yang penuh oleh orang tua. Remaja tidak mampu untuk mengutarakan apa yang dirasakan dan tidak adanya

kesempatan di dalam rumah untuk mengeluarkan pendapat disebabkan keterkurungan otoritas ketika berada di rumah sehingga remaja menderita kehilangan rasa percaya diri dan lebih tertekan dari pada kelompok teman sebayanya (Maulida, 2008)

Pola Asuh Otoriter (authoritarian parenting style) merupakan gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua yang bersifat membatasi, menghukum, dan menuntut anak untuk tunduk sesuai dengan standar tingkah laku yang ditetapkan oleh orang tua tanpa adanya kehangatan dalam mengasuh, serta anak tidak diperkenankan untuk mengeluarkan pendapat dalam keluarga atau berdialog secara verbal (Dewi & Susilawati, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara kepada 10 mahasiswa Universitas Bhayangkara yang dilakukan pada tanggal 18 September 2021 dapat disimpulkan bahwa beberapa dari responden baru mengetahui bahwa selama ini orang tua mereka menerapkan pola asuh yang otoriter dengan segala larangan dan hukuman yang sering didapatkan responden, sedangkan untuk hal berpendapat responden sering kali hanya setuju kepada orang tua mereka tanpa dapat berargumentasi atau bahkan menentangnya, ada juga sebagian responden sudah mengetahui jika orang tua mereka otoriter namun mereka tidak dapat berbuat lebih untuk merubah hal tersebut, mereka lebih memilih kehidupan diluar lingkungan rumah sebagai hal yang utama, karna dirumah mereka merasa tidak nyaman.

Dalam menghadapi perkembangan jaman, maka dewasa awal perlu dipersiapkan menjadi individu yang stabil dan matang, salah satunya adalah mencapai kestabilan emosional. Di dalam proses tersebut, dewasa awal memerlukan bimbingan dari orangtua dan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak (Baumrind, 2004). Orangtua dan lingkungan sosial berperan penting dalam upaya pengelolaan emosi pada anak. Mahasiswa yang mendapatkan pola asuh yang tepat sesuai kebutuhannya memiliki pengelolaan emosi yang baik bagi dirinya sendirinya maupun oranglain. Semakin baik

pola asuh yang diterapkan oleh orangtua, maka baik juga kestabilan emosi yang dimiliki anak, begitu juga sebaliknya. Banyaknya jenis pola asuh yang diterapkan orangtua membuat pengaruh yang besar dalam kestabilan atau ketidakstabilan emosi anak.

Pola asuh orangtua berpengaruh terhadap stabilitas emosi dewasa awal dikarenakan kebanyakan mahasiswa mendapatkan pola asuh yang tepat dari orangtua sesuai dengan kebutuhannya. Dukungan dan pola asuh orangtua terhadap emosi anak berpengaruh dengan kemampuan seorang anak untuk mengelola emosi dengan cara yang positif. (Yusuf, 2004) di dalam proses kestabilan, mahasiswa memerlukan bimbingan dari orangtua dan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak dengan pola asuh yang bervariasi terhadap perilaku dan emosional individu. Orangtua yang terampil dalam emosional dan mendidik anak biasanya dapat memberikan contoh bagaimana mengenali, mengelola maupun memanfaatkan perasaan-perasaan yang muncul antara orangtua dengan anak, atau sebaliknya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pola asuh orangtua berpengaruh terhadap stabilitas emosi dewasa awal, Namun pola asuh bukanlah satu-satunya faktor yang berpengaruh terhadap kestabilan emosi.

Berdasarkan penjelasan dan penelitian terdahulu maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian “Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Stabilitas Emosi Pada Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya” .

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti menarik rumusan masalah sebagai berikut :

“Apakah Ada Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Stabilitas Emosi Pada Usia Dewasa Awal?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan antara pola asuh otoriter dengan stabilitas emosi pada Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk menjelaskan kepada orang tua bahwa pentingnya memberikan pola asuh yang sesuai kepada anak agar menjaga stabilitas emosi dengan baik, serta menyadari orang tua bahwa keluarga adalah wadah yang sangat penting dalam membentuk pribadi yang baik bagi anak.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan masukan bagi disiplin ilmu psikologi khususnya psikologi Perkembangan, sosial, dan kepribadian.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Subjek Penelitian

Agar bisa termotivasi diri untuk meningkatkan stabilitas emosi agar mengarah kepada hal yang lebih bermanfaat dan tidak merugikan diri sendiri.

2. Bagi Para Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada para orang tua, agar memberikan perhatian yang lebih dan memberikan pola asuh yang sesuai dan benar.

3. Bagi Peneliti Sebelumnya

Bagi para peneliti selanjutnya yang akan meneliti sama penulis menyarankan untuk mengontrol ruang lingkup yang lebih luas.